

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pada awal tahun 2020 satu dunia dihebohkan dengan Merebaknya virus atau wabah baru yaitu corona virus jenis baru (SARS-CoV-2) yang cukup meresahkan masyarakat (Erlika, 2020). Tepatnya di kota Wuhan China pada tanggal 31 Desember 2019 ditemukannya sebuah kasus berupa pneumonia yang tanpa diketahui penyebabnya, pada tanggal 07 Januari 2020 pihak China mengklarifikasi bahwa virus tersebut sebagai virus baru yang dinamakan *Corona Virus Disiase 19* atau yang bisa disebut *Covid-19* (Erlika, 2020). Manifestasi klinis atau tanda dan gejala penyakit ini yaitu terganggunya saluran pernafasan seperti batuk, sesak, demam serta sesak nafas pada penderita dengan masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dan masa inkubasi terlama bisa mencapai 14 hari. Tanda –tanda klinis yang dilaporkan pada sebagian besar kasus adalah demam, dengan sebagian kasus mengalami kesulitan bernafas dan hasil rontgen menunjukkan infiltrat pneumonia luas di kedua paru, Pada kasus infeksi terpapar *Covid-19* yang berat dapat menyebabkan *pneumonia*, sindrom pernafasan akut, gagal ginjal dan bahkan kematian (dr. Fathiah Isbaniah, 2020).

Menurut data WHO pada tanggal 1 September 2020 menyebutkan bahwa jumlah penderita Covid -19 mencapai 17,660,523 di 216 negara, dan data yang meninggal sebanyak 680,894 orang (WHO, 2020). Di Indonesia sendiri menurut

data dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Covid-19* Indonesia, jumlah terkonfirmasi positif sampai dengan tanggal 1 September 2020 sebanyak 232,628 dengan 166,686 kasus sembuh dan 9,222 kasus meninggal dunia. Di Provinsi Gorontalo sendiri tercatat jumlah penderita terkonfirmasi *Covid-19* sebanyak 2,314 orang (Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Covid-19*, 2020).

Gejala yang paling umum dikeluhkan penderita adalah sesak nafas. Menurut Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI) bahwa dari semua kasus terkonfirmasi positif di Indonesia, 18% pasien selalu mengeluhkan sesak nafas. Sesak nafas yang terjadi pada pasien *Covid-19* kondisinya bisa sampai parah dan bertahan cukup lama jika tidak diberikan penatalaksanaan dan tindakan yang efektif. Sesak biasanya terjadi pada hari ke 4 dan 10 sesudah infeksi terjadi di dalam tubuh. Infeksi ini memiliki *Case-fatality Rate* (CFR) sebesar 2,3 %, dan akan lebih meningkat pada mereka yang memiliki riwayat penyakit *Comorbid* seperti penyakit jantung, diabetes melitus, penyakit paru kronis, hipertensi, dan kanker (Nany, 2020).

Sesak nafas yang berlebih khususnya pada pasien *Covid-19* tentu bisa membuat frekwensi pernafasan menjadi meningkat, ini bisa menjadi sangat berbahaya karena dapat memicu beberapa komplikasi terutama bagi mereka yang berusia lanjut dan memiliki riwayat penyakit *komorbid* (Amira, 2018). Tatalaksana dan latihan pernafasanpun pada orang dengan peningkatan frekuensi nafas perlu dilakukan dan dijalankan untuk mencapai ventilasi yang lebih terkontrol, meningkatkan relaksasi otot, memperlambat frekuensi pernafasan, serta mengurangi udara yang terperangkap, latihan yang teratur juga akan mengakibatkan meningkatnya aktifitas

beta adrenergik saluran pernafasan yang menyebabkan terjadinya dilatasi bronkus dan menghambat sekresi mukus, sehingga paru dapat memasukan dan mengeluarkan udara dengan lebih baik (Amira, 2018). Salah satu tindakan mandiri yang dapat dilakukan untuk menurunkan frekuensi pernafasan adalah dengan melakukan *Pursed Lip Breathing* (PLB), merupakan salah satu teknik latihan pernafasan yang melibatkan pernafasan melalui perlawanan yang diciptakan dengan penyempitan bibir. Efek dari PLB adalah meningkatkan volume tidal dan volume akhir ekspirasi paru, dan dampaknya adalah peningkatan kapasitas otot-otot pernafasan untuk memenuhi kebutuhan dalam memberikan tekanan pernafasan. (Amira, 2018).

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan bahwa tehknik *Pursed Lip Breathing* dapat mengerurangi sesak nafas dan meningkatkan kadar saturasi oksigen bagi pasien dalam penelitian yang dilakukan oleh Kartina L pada tahun 2018 tentang pengaruh *Pursed Lip Breathing* terhadap penurunan sesak nafas tahun 2018 (L, 2020). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Permata Amira tentang Pernafasan *Pursed Lip Breathing* meningkatkan saturasi oksigen pada tahun 2018. Hasil penelitian mengatakan bahwa tehnik *Pursed Lip Breathing* Sangat berpengaruh dalam peningkatan kualitas pernafasan pasien (Amira, 2018).

Data Pasien di Kota Gorontalo tepatnya di rumah sakit Prof Dr. Hi Aloei Saboe Kota Gorontalo, tercatat pada saat dilakukan pengambilan data awal oleh peneliti pada tanggal 10-11-2020, tercatat sebanyak 15 pasien terkonfirmasi positif *Covid-19* yang dirawat di ruangan Isolasi *Covid-19* Rumah Sakit Prof Dr Hi. Aloei Saboe

Kota Gorontalo, dengan 10 pasien mengeluhkan sesak nafas, sesudah dilakukan sedikit pengambilan data peneliti menemukan manajemen tindakan penanganan sesakpun masih tergolong minim, selain hanya mengandalkan penatalaksanaan terapi oksigen , perubahan posisi pasien hanya menjadi penanganan tambahan untuk manajemen airway dan pemberian terapi oksigen via canula untuk keefektifan breathing pasien dan untuk mengurangi sesak yang di alami pasien, Ini di sebabkan karena masih banyak perawat yang belum mengetahui prosedur tindakan *Pursed Lip Breathing* tersebut di ruangan isolasi *Covid-19*.

Kurang efektifnya penanganan pengelolaan pernafasan pada pasien *Covid-19* diruangan isolasi dapat menyebabkan suatu kondisi yang lebih buruk jika dibiarkan, pengaturan posisi belum bisa di katakan maksimal dalam pengelolaan sesak nafas yang terjadi pada pasien, perlu ada tindakan ataupun penanganan guna menunjang dan mengefektifkan pengelolaan sesak nafas pada pasien salah satunya dengan menerapkan tindakan *Pursed Lip Breathing* untuk mengurangi sesak dan memperbaiki frekwensi pernafasan, pada saat dilakukan pengambilan data awal pada tanggal 10-11-2020 ditemukan tindakan ini masih jarang dilakukan di ruangan isolasi *Covid-19* rumah sakit Prof Dr. Hi Aloe Saboe Kota Gorontalo. Oleh karena itu berdasarkan data-data di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “ Eefektifitas Pemberian Tindakan *Pursed Lip Breathing* Terhadap Perubahan Frekuensi Nafas Pada Pasien Terkonfirmasi Positif *Covid-19* Di Ruang Isolasi *Covid-19* Rumah Sakit Prof Dr. Hi. Aloe Saboe Kota Gorontalo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di uraikan maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana penanganan tindakan sesak nafas pada pasien terkonfirmasi positif *Covid-19* di ruangan isolasi *Covid-19*
- 1.2.2 Apakah tindakan *Pursed Lip Breating* memiliki efek terhadap perubahan Frekuensi nafas pada pasien terkonfirmasi Positif *Covid-19* diruangan Isolasi Covid.
- 1.2.3 Apakah terjadi perubahan frekuensi nafas sebelum dan sesudah dilakukan tindakan *Pursed Lip Breathing* pada pasien terkonfirmasi positif *Covid-19* di ruangan Isolasi *Covid-19*

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis efektifitas pemberian terapi *Pursed Lip Breathing* terhadap perubahan frekuensi nafas pada pasien terkonfirmasi positif *Covid-19* di ruangan isolasi *Covid-19*.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi karakteristik Responden Pasien *Covid-19*
- 2) Mengidentifikasi frekuensi nafas pada pasien terkonfirmasi positif *Covid-19* sebelum dilakukan tindakan *Pursed Lip Breathing*.
- 3) Mengidentifikasi frekuensi nafas pasien terkonfirmasi positif *Covid-19* sesudah di berikan tindakan *Pursed Lip Breathing*.

- 4) Menganalisis pengaruh tindakan *Pursed Lip Breathing* terhadap perubahan frekuensi nafas pada pasien terkonfirmasi positif *Covid-19*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya studi kasus tentang *Covid-19* beserta standar standar penanganan yang sudah di tetapkan dalam aturan satuan gugus tugas nasional.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Rumah sakit dapat memperoleh data acuan yang bisa menjadikan perhatian khusus agar dapat membeikan solusi terbaik kepada setiap tenaga perawat yang bertugas di ruang isolasi *Covid-19*, khususnya tentang penatalaksanaan tindakan keperawatan dalam penanganan sesak nafas pada pasien terkonfirmasi positif *Covid-19*.

1.4.3 Bagi Perawat

Bisa menjadi bahan evaluasi para perawat yang bertugas di ruangan isolasi *Covid-19* agar mampu mngoptimalkan penaganan dan pengendalian keluhan yang mencakup system pernafasan pada setiap pasien yang terkonfirmasi positif *Covid-19*.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Masyarakat bisa menjadikan bahan referensi belajar agar ketika mengalami penyakit dan kondisi terkait masalah sesak nafas, masyarakat sudah tahu dan bisa mengelola keluhan tersebut.